

Hubungan *Financial Literacy* Dan Demografi Terhadap *Behavioral Biases* (Studi Kasus Pada Dewasa Muda Di Jawa Tengah)

The Relationship Between Financial Literacy And Demographics To Behavioral Biases (Case Study On Young Adults In Central Java)

Ahmad Fahriza Alfianto¹, Andrieta Shintia Dewi²

¹ Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ahmadfahriza@student.telkomuniversity.ac.id

² Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, andrieta@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Minat investasi di Indonesia meningkat, termasuk di Jawa Tengah, meskipun banyak investor menghadapi risiko penipuan. Indonesia menempati peringkat ke-4 di Asia-Pasifik dalam kasus *fraud* menurut ACFE. Banyak kasus investasi ilegal dan pinjaman *online* ilegal terjadi karena kurangnya pemahaman investor dalam mengambil keputusan investasi. Keputusan sering dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis seperti ketakutan, keserakahan, dan terlalu percaya diri. *Herding behavior* dan *Fear of Missing Out (FoMO)* membuat investor muda rentan. *Financial literacy* yang tinggi dapat mengurangi *behavioral biases* dan membantu keputusan yang lebih rasional. Di Jawa Tengah, tingkat literasi keuangan meningkat, menempatkan provinsi ini di peringkat ke-18 nasional. Penelitian ini mengkaji hubungan *financial literacy* dan demografi terhadap *behavioral biases* pada masyarakat dewasa muda di provinsi Jawa Tengah. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis regresi logistik ordinal sebagai alat utama untuk menguji hipotesis penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 400 masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan, baik dari *financial literacy* maupun demografi, terhadap *behavioral biases* berdasarkan uji parsial. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut pada kelompok usia dan wilayah yang berbeda di Indonesia guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *behavioral biases* dan *financial literacy*.

Kata Kunci-perilaku keuangan, bias perilaku, literasi keuangan, demografi

Abstract

Investment interest in Indonesia is increasing, including in Central Java, although many investors face the risk of fraud. Indonesia ranks 4th in Asia-Pacific in fraud cases according to ACFE. Many cases of illegal investments and illegal online loans occur due to a lack of understanding of investors in making investment decisions. Decisions are often influenced by emotional and psychological factors such as fear, greed, and overconfidence. *Herding behavior* and *Fear of Missing Out (FoMO)* make young investors vulnerable. High financial literacy can reduce behavioral biases and help make more rational decisions. In Central Java, the level of financial literacy is increasing, placing the province in 18th place nationally. This study examines the relationship between financial literacy and demographics on behavioral biases among young adults in Central Java province. A quantitative approach is used in this study, with ordinal logistic regression analysis as the main tool to test the research hypotheses. The research data was obtained through the distribution of questionnaires to 400 young adults in Central Java. The results of the study show a significant relationship, both from financial literacy and demographics, to behavioral biases based on partial tests. This research opens opportunities for further studies on different age groups and regions in Indonesia to gain a more comprehensive understanding of behavioral biases and financial literacy.

Keywords-financial behavior, behavioral bias, financial literacy, demographics

I. PENDAHULUAN

Minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi terus meningkat, tercermin dari jumlah investor individu yang melonjak signifikan hingga November 2023. Jumlah investor individu berdasarkan instrumen investasinya terdiri dari pasar modal sebanyak 12.027.686, reksa dana sebanyak 11.281.699, saham dan surat berharga lainnya

sebanyak 5.175.501, serta Surat Berharga Negara (SBN) sebanyak 992.787^[10]. Sementara jumlah investor di Jawa Tengah hingga September 2022, terdapat kenaikan sebesar 49,58% pada jumlah *Single Investor Identification* (SID), yang mencapai 492.136 investor dengan nilai transaksi yang cukup besar, yakni Rp18,01 triliun^[15].

Meskipun jumlah investor meningkat, hal tersebut juga diiringi oleh risiko penipuan yang signifikan. Indonesia mencatat 23 kasus *fraud* pada 2022, menempatkannya di peringkat keempat di kawasan Asia-Pasifik^[11]. Kasus penipuan investasi ilegal, termasuk pinjaman *online* dan gadai tidak sah, juga marak terjadi, terutama di Jawa Tengah, yang mencatat 5.523 pengaduan dari Januari 2021 hingga Juni 2022^[11]. Situasi ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan literasi keuangan di kalangan investor, sehingga investor dihadapkan kepada dua cara yaitu rasional dan irasional^[9].

Jawa Tengah, sebagai provinsi dengan populasi sebanyak 37.032.410 jiwa pada tahun 2022, menempati posisi ketiga sebagai provinsi paling banyak penduduknya di Indonesia^[2]. Dengan jumlah penduduk serta luas wilayah yang ada, Jawa Tengah menjadi provinsi terpadat kelima di Indonesia dengan 1.078 jiwa tiap km². Dalam konteks ini, penduduk dewasa muda, yang berusia antara 20 hingga 29 tahun, menjadi fokus penting karena masa ini dianggap sebagai periode krusial untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, memulai karier, serta membina keluarga^[19]. Selain itu, di masa ini, individu memiliki potensi yang lebih besar untuk mengatasi tekanan keuangan.

Behavioral finance, yang memadukan prinsip psikologi dan ilmu kognitif dengan teori ekonomi tradisional dan keuangan^[13], menjelaskan bahwa keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh bias perilaku seperti *herding behavior* dan *FoMO*^[12]. Investor muda di Jawa Tengah, misalnya, cenderung terburu-buru membeli saham tanpa analisis yang matang karena takut ketinggalan peluang. Tingkat literasi keuangan yang rendah menjadi faktor penyebab munculnya bias ini, yang pada akhirnya dapat merugikan investor^[7]. Meskipun literasi keuangan di Indonesia telah meningkat menjadi 49,68 persen pada tahun 2022^[8], masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam mendidik investor agar mampu membuat keputusan yang lebih rasional dan bijaksana.

Demografi juga memainkan peran penting dalam pembentukan bias perilaku^[3]. Usia, pendidikan, dan penghasilan mempengaruhi persepsi risiko dan toleransi investor, sementara pekerjaan dan pengalaman investasi juga berperan dalam pengambilan keputusan. Data menunjukkan bahwa pegawai negeri, swasta, dan guru merupakan kelompok yang paling banyak berinvestasi, dan laki-laki lebih dominan dalam pasar saham dibanding dengan perempuan^[10]. Sehingga, peningkatan *financial literacy*, terutama di kalangan investor muda, dan pemahaman tentang pengaruh *behavioral biases*, menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

II. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

A. Dasar Teori

1. *Behavioral Finance*

Behavioral finance menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi tradisional dengan pemahaman tentang pikiran manusia untuk menjelaskan keputusan keuangan, serta menjelaskan anomali keuangan yang didokumentasikan oleh literasi keuangan. Selain itu, bidang ini mempelajari investor yang sering membuat kesalahan sistematis dalam pengambilan keputusan, yang dikenal sebagai “*mental mistakes*”^[17]. Sehingga *behavioral finance* memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku investor dan pasar dibandingkan dengan teori tradisional. Bidang ini terus berkembang dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana perilaku manusia mempengaruhi keputusan keuangan dan pasar.

2. *Behavioral Biases*

Behavioral biases adalah perilaku yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan dipelajari dalam psikologi. Bias ini berkaitan dengan cara seseorang memproses informasi dan membuat pilihan, dan dapat dikelompokkan menjadi kognitif, emosional, heuristik, keyakinan, penilaian, atau preferensi. Meskipun taksonomi bias membantu dalam penelitian, teori perilaku investasi yang umum belum ada^[14]. *Behavioral biases* turut menyebabkan kesalahan sistematis dalam penilaian, dengan investor sering bertindak berdasarkan perasaan atau kebisingan pasar, yang memicu anomali investasi individu. Oleh karenanya investor sering terjebak dalam *behavioral biases*, membuat kesalahan kognitif, dan memilih opsi yang mudah diprediksi namun tidak optimal^[3].

3. *Financial literacy*

Financial literacy merupakan upaya individu untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang keuangan^[4]. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, membuat keputusan keuangan yang baik dalam berbagai situasi keuangan, dan memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi^[6].

4. Demografi

Demografi sendiri adalah bidang ilmu yang mempelajari ukuran, struktur, dan distribusi populasi serta perubahannya sepanjang waktu dengan menggunakan matematik dan statistik^[18]. Jenis kelamin, usia, status

pernikahan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan tahunan, dan pengalaman investasi berpengaruh terhadap *behavioral biases*^[3].

B. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan *Financial Literacy* terhadap *Behavioral Biases*

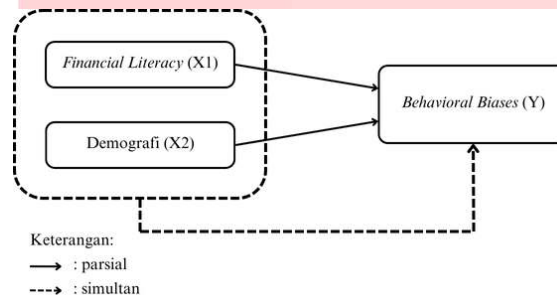
Secara umum, *financial literacy* memiliki dampak negatif terhadap *behavioral biases*; artinya, jika investor memiliki pengetahuan finansial lebih baik, mereka akan menjadi lebih objektif untuk membuat keputusan investasi mereka, sehingga mengurangi *behavioral biases* pada investor individu^[20].

2. Hubungan Demografi terhadap *Behavioral Biases*

Hanya beberapa variabel demografis—seperti usia, tingkat pendapatan, dan pengalaman berinvestasi—memiliki dampak pada *behavioral biases* investor^[5]. Oleh karena itu, kelompok demografis yang beragam dapat menyebabkan bias yang berbeda dalam pengambilan keputusan investasi^[3]

3. Hubungan *Financial Literacy* dan Demografi terhadap *Behavioral Biases*

Financial literacy berkorelasi positif dengan *mental accounting* dan berkorelasi negatif dengan *disposition effect* dan *herding bias*; namun, tidak ada korelasi yang signifikan dengan *overconfidence* dan *emotional bias*. Meskipun variabel demografis seperti usia, pekerjaan, dan pengalaman investasi ditemukan sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku investor individu, adanya *overconfidence*, *self-attribution*, *anchoring*, dan *herding* sangat berbeda dengan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman investasi. Sehingga *financial literacy* dan variabel demografis memainkan peran penting dalam membentuk *behavioral biases* di antara investor individu^[3].



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: data yang telah diolah, 2023

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan hasil rumusan masalah dan bentuk kerangka pemikiran:

H₁: *Financial Literacy* memiliki hubungan dan signifikan terhadap *Behavioral Biases* pada masyarakat dewasa muda di Provinsi Jawa Tengah.

H₂: Demografi memiliki hubungan dan signifikan terhadap *Behavioral Biases* pada masyarakat dewasa muda di Provinsi Jawa Tengah.

H₃: *Financial Literacy* dan Demografi memiliki hubungan dan signifikan secara simultan terhadap *Behavioral Biases* pada masyarakat dewasa muda di Provinsi Jawa Tengah.

D. Metodologi Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebarluaskan, serta mengadaptasi analisis deskriptif untuk menjelaskan dan mengetahui tingkat *behavioral biases* dan *financial literacy* pada masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah. Penelitian berfokus pada populasi penduduk dewasa muda dari usia 20 hingga 29 tahun di Provinsi Jawa Tengah, yang berjumlah 5.682.021 orang. Untuk menghitung jumlah sampel total untuk penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Yamane^[16].

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad (1)$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Populasi diperkirakan sekitar 5.682.021 orang, dengan *margin of error* 5% atau 0,05. Besaran sampel minimum yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{5.682.021}{1 + 5.682.021 (0,05)^2} \\ n &= \frac{5.682.021}{14.206,0525} \\ n &= 399,971 \approx 400 \end{aligned} \tag{2}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, dibutuhkan jumlah sampel minimal sebanyak 400 responden. Adapun analisis regresi logistik ordinal digunakan sebagai teknik analisis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \tag{3}$$

- Keterangan:
- γ = Behavioral biases
 - α = Konstanta
 - β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing X
 - X_1 = Financial literacy
 - X_2 = Demografi

III. PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Melalui analisis deskriptif, diperlukan gambaran persepsi responden pada masyarakat dewasa muda di Provinsi Jawa Tengah terkait variabel *financial literacy* (X1), demografi (X2), dan *behavioral biases* (Y). Dari data yang diperoleh, responden memberikan tanggapan terhadap variabel- variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skor Total Analisis Deskriptif

No.	Variabel	Skor Total	Persentase
1.	Behavioral biases	1.452,9	72,65%
2.	Financial literacy	1.422,5	71,13%

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Semua variabel dalam Tabel 3.1 menghasilkan kesimpulan berikut:

- Behavioral biases menerima skor total 1.452,9 dan persentase skor 72,65%. Berdasarkan garis kontinum, skor ini mengindikasikan bahwa tingkat tanggapan responden terhadap behavioral biases berada dalam kategori baik.
- Financial literacy menerima skor total 1.422,5 dan persentase skor 71,13%. Berdasarkan garis kontinum, skor ini mengindikasikan bahwa tingkat tanggapan responden terhadap financial literacy berada dalam kategori baik.

B. Analisis Regresi Logistik Ordinal (Ordinal Logistic Regression)

1. Uji Parallel Lines

Tabel 3.2 Hasil Uji Parallel Lines

Test of Parallel Lines ^a				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	505.461			
General	473.943	31.518	9	.212

The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories.

a. Link function: Logit.

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0,212) lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antar-variabel yang diteliti, sehingga model yang dibangun dapat dikatakan cukup baik.

2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 3.3 Hasil Uji Overall Model Fit

Model Fitting Information				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	692.994			
Final	505.461	187.532	9	.000

Link function: Logit.

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji *overall model fit* yang ditunjukkan pada **Error! Reference source not found.**, nilai -2LL awal (*Intercept Only*) sebesar 699,994 dan turun menjadi 505,461 pada nilai -2LL akhir (*Final*). Sehingga model variabel independen (*financial literacy* dan demografi) lebih baik dalam menjelaskan *behavioral biases* dibandingkan model tanpa variabel bebas (independen) atau *intercept only*. Masih di Tabel 3.3 **Error! Reference source not found.**, diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat minimal satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel *behavioral biases*.

3. Goodness of Fit Test

Tabel 3.4 Hasil *Goodness of Fit Test*
Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	738.949	697	.131
Deviance	482.234	697	1.000

Link function: Logit.

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Dari Tabel 3.4, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* uji *Pearson* sebesar 738,949, sementara nilai signifikan (0,131) lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa model yang dibangun cukup memadai untuk menjelaskan data penelitian.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Pseudo R-Square

Cox and Snell	.374
Nagelkerke	.449
McFadden	.261

Link function: Logit.

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3.5, didapatkan nilai *Pseude R Square* dengan nilai terbesar yaitu 0,449 ada pada metode *Nagelkerke*. Artinya, *financial literacy* dan demografi secara simultan mempengaruhi *behavioral biases* sebesar 44,9%. Sedangkan 55,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5. Uji Parsial

Tabel 3.6 Hasil Regresi Logistik Ordinal
Parameter Estimates

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Y = 2,00]	4.341	1.066	16.575	1	.000	2.251	6.431
	[Y = 3,00]	7.733	1.135	46.413	1	.000	5.508	9.957
Location	X1.1	.268	.052	26.360	1	.000	.165	.370
	X1.2	.135	.048	7.855	1	.005	.041	.230
	X2.1	-.074	.230	.103	1	.749	-.525	.377
	X2.2	.130	.165	.618	1	.431	-.194	.453
	X2.3	.292	.273	1.145	1	.285	-.243	.828
	X2.4	-.006	.154	.001	1	.966	-.307	.296
	X2.5	-.018	.105	.028	1	.866	-.222	.187
	X2.6	-.117	.179	.424	1	.515	-.467	.234
	X2.7	.146	.201	.525	1	.466	-.249	.540

Link function: Logit.

Sumber: Data yang Telah Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3.6, maka dapat disimpulkan bahwa aspek atau dimensi yang memiliki pengaruh signifikan (sig. < 0,05) terhadap *Behavioral Biases* di antaranya: Pengetahuan (X_{1.1}), Keterampilan (X_{1.2}), usia (X_{2.2}), pendidikan (X_{2.4}), dan pengalaman berinvestasi (X_{2.7}). Di sisi lain, jenis kelamin (X_{2.1}), status pernikahan (X_{2.3}), pekerjaan (X_{2.5}), dan pendapatan per bulan (X_{2.6}) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Biases* (Y).

6. Pembentukan Model

Model persamaan regresi logistik ordinal yang telah diteliti adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\gamma_1 &= 4,341 + 0,268X_{1,1} + 0,135X_{1,2} - 0,074X_{2,1} + 0,130X_{2,2} + 0,292X_{2,3} - 0,006X_{2,4} - 0,018X_{2,5} - 0,117X_{2,6} + 0,146X_{2,7} \\ \gamma_2 &= 7,733 + 0,268X_{1,1} + 0,135X_{1,2} - 0,074X_{2,1} + 0,130X_{2,2} + 0,292X_{2,3} - 0,006X_{2,4} - 0,018X_{2,5} - 0,117X_{2,6} + 0,146X_{2,7}\end{aligned}$$

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *financial literacy* dan demografi terhadap *behavioral biases* pada masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah, penulis dapat mencapai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah memiliki pemahaman yang baik tentang *behavioral biases* dan mampu mengelola atau menghindari bias tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan mereka. Lebih lanjut, sebagian responden menunjukkan kemampuan keuangan yang cukup untuk membuat pilihan-pilihan finansial yang cerdas;
2. Terdapat hubungan antara *financial literacy* dan *behavioral biases* pada masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah;
3. Terdapat hubungan antara demografi dan *behavioral biases* pada masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah; dan
4. Terdapat hubungan antara *financial literacy* dan demografi terhadap *behavioral biases* pada masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah

B. Saran

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini hanya melibatkan masyarakat dewasa muda di Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitian. Responden secara umum memiliki pemahaman yang memadai tentang *behavioral biases* dan *financial literacy*. Oleh karena itu, penulis selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke kelompok usia lain dan wilayah lain di Indonesia untuk memahami *behavioral biases* dan *financial literacy* secara lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan *financial literacy* dan demografi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *behavioral biases*. Meskipun demikian, masih ada faktor-faktor lain yang belum menjelaskan sepenuhnya yang turut mempengaruhi *behavioral biases* tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti *financial attitude*, *risk tolerance*, *financial inclusion*, atau mempertimbangkan karakteristik demografis lainnya, atau faktor lain yang dapat mempengaruhi *behavioral biases*.

2. Aspek Praktis

Masyarakat dewasa muda di Jawa Tengah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang keuangan dan investasi. Namun, masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemampuan dalam menghitung suku bunga, mengevaluasi produk keuangan, serta mengatasi *behavioral biases* seperti enggan mengakui kerugian dan terlalu fokus pada satu industri. Sehingga tujuan dari saran praktis ini adalah untuk memberikan saran kepada pemerintah, pembuat kebijakan, hingga lembaga terkait, serta kepada orang-orang yang menggunakan hasil penelitian. Oleh karena itu, beberapa saran praktis yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

a. Saran untuk Masyarakat Dewasa Muda di Jawa Tengah

Penulis menyarankan untuk membangun kekayaan jangka panjang, salah satu kuncinya adalah melakukan diversifikasi portofolio investasi. Mulailah dengan berinvestasi pada instrumen yang lebih konservatif seperti reksa dana pasar uang atau obligasi, kemudian secara bertahap tingkatkan alokasi ke instrumen yang lebih berisiko seperti saham. Tentunya hal tersebut harus diikuti dengan menghindari pengeluaran impulsif dan mengikuti perkembangan terbaru di dunia keuangan. Untuk memudahkan pengelolaan keuangan, bisa dengan memanfaatkan teknologi finansial yang kian canggih. Selain itu, penting untuk aktif mencari informasi dan bergabung dengan komunitas keuangan agar wawasan terus berkembang.

b. Saran untuk Pemangku Kebijakan dan Lembaga Terkait di Jawa Tengah

Penulis menyarankan agar mengintegrasikan *financial literacy* ke dalam kurikulum pendidikan, meningkatkan akses informasi keuangan melalui portal dan media, serta mengadakan program edukasi yang inovatif. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan *behavioral biases*, membangun kemitraan dengan sektor swasta, memperkuat peran OJK, dan mengembangkan infrastruktur pasar modal. Evaluasi dan penyesuaian program secara berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitasnya.

REFERENSI

- [1] Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rttn/2022/2022-report-to-the-nations.pdf>
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. <https://jateng.bps.go.id/publication/2023/02/28/754e4785496c09ab1f787570/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2023.html>
- [3] Baker, H. K., Kumar, S., Goyal, N., & Gaur, V. (2019). How financial literacy and demographic variables relate to behavioral biases. *Managerial Finance*, 45(1), 124–146. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2018-0003>
- [4] Baptista, J. S. M., & Dewi, A. S. (2021). The Influence of Financial Attitude, Financial Literacy, and Locus of Control on Financial Management Behavior. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 93–98. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- [5] Beatrice, V., Murhadi, W. R., & Herlambang, A. (2021). The effect of demographic factors on behavioral biases. *Jurnal Siasat Bisnis*, 25(1), 17–29. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol25.iss1.art2>
- [6] Firli, A., & Dalilah, A. (2021). Influence of financial literacy, financial attitude, and parental income on personal financial management behaviour: a case study on the millennial generation in Indonesia. *International Journal of Trade and Global Markets*, 14(2), 206. <https://doi.org/10.1504/IJTG.2021.114066>
- [7] Novita. (2023, October 31). *BEI Ajak Mahasiswa Tak Hanya Jadi Investor Fomo*. Gatra.Com. <https://www.gatra.com/news-584038-ekonomi-bei-ajak-mahasiswa-tak-hanya-jadi-investor-fomo.html>
- [8] Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November 22). *Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- [9] Pranyoto, E., Susanti, & Septiyani. (2020). HERDING BEHAVIOR, EXPERIENCED REGRET DAN KEPUTUSAN INVESTASI PADA BITCOIN. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 06(1), 29–43. <https://doi.org/10.30873/jbd.v6i1.1928>
- [10] PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia - November 2023*. <https://doi.org/10.311.152>
- [11] Purbaya, A. A. (2022, July 15). *5 Ribu Aduan Investasi Bodong di Jateng, Polda Minta Masyarakat Waspada*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6180809/5-ribu-aduan-investasi-bodong-di-jateng-polda-minta-masyarakat-waspada>
- [12] Saputri, N. D. M., Raneo, A. P., & Muthia, F. (2023). The FoMO Phenomenon: Impact on Investment Intentions in Millennial Generation with Financial Literacy as Moderation. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2590–2597. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1619>
- [13] Seriani, S. (2022). *Financial Behavior* (Suginam & V. W. Sari, Eds.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- [14] Sharma, D. J., & Sarma, Dr. N. N. (2022). Behavioural Finance –A study on its Bases and Paradigms. *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(03), 3157–3170. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i3.em3>
- [15] Sudarsono. (2022, November 29). *September 2022, Jumlah Investor di Jateng Meningkat*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/daerah/99996/september-2022jumlah-investor-di-jateng-meningkat>
- [16] Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- [17] Suriani, S. (2022). *Financial Behavior* (Suginam & Vina Winda Sari, Eds.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- [18] Sutikno, A. N. (2020). BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- [19] Wheelwright, V. (2011). *The Personal Futures Workbook* (Fourth Edition). the Personal Futures Network. www.personalfutures.net.
- [20] Wijayanto, A., Ridloah, S., Abiprayu, K. B., Permana, M. V., & Rafinda, A. (2023). Financial Literacy and Behavioral Bias of Individual Investors: Empirical Research in Indonesia. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 339–347. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_42